

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan & Pencegahan Mengenai COVID-19 pada UPPKS Matahari Jakarta Timur

Community Empowerment to Increase Knowledge & Prevention Regarding COVID-19 At UPPKS Matahari, East Jakarta

Larasati Kusumaningtyas^{1*}, Rita Damayanti², Apriany³, Bernand Gamaliel Fa Atulo⁴, Victor Palimbong⁵, Ridhaninggar Rindu Aninda⁶, Hadi Pratomo⁷

^{1,3,4,5}Mahasiswa Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Indonesia

⁶Asisten Dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Indonesia

^{2,7}Dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Indonesia

*Korespondensi Penulis : larasati.kusuma12@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: UPPKS Matahari Jakarta Timur merupakan pelaku ekonomi produktif yang telah melakukan usaha sejak tahun 2019 di bidang minuman herbal berbahan dasar lidah buaya. Penelitian dilakukan secara online.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan COVID-19 pada UPPKS Matahari Jakarta Timur tahun 2021.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Health Belief Model*. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 5 (lima) orang.

Hasil: Anggota UPPKS memiliki pengetahuan COVID-19 yang baik namun dalam hal persepsi kerentanan terhadap COVID-19 anggota kelompok yang termasuk lansia tidak merasa dalam kelompok rentan.

Kesimpulan: Seluruh anggota UPPKS Matahari memiliki pengetahuan dan persepsi yang cukup baik serta penerapan terhadap pencegahan COVID-19, namun perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan kemampuan sehingga tidak mengalami penurunan dalam praktek pencegahan COVID-19.

Kata Kunci: COVID-19; UPPKS; Health Believe Model; Pencegahan COVID-19; Intervensi

Abstract

Introduction: UPPKS Matahari East Jakarta is a productive economic actor who has been doing business since 2019 in the field of herbal drinks made from aloe vera. The research was conducted online.

Objective: This study aims to increase knowledge and behavior to prevent COVID-19 at UPPKS Matahari, East Jakarta in 2021.

Methods: This study used a qualitative research method with a *Health Belief Model* approach. The number of informants in this study was 5 (five).

Results: The results showed that UPPKS members had fairly good knowledge of COVID-19. However, in terms of perceived susceptibility to COVID-19 of the group members, including the elderly, they felt they were an invulnerable group.

Conclusion: The conclusion was that all UPPKS Matahari members had fairly good knowledge, perception, and COVID-19 prevention practice. It was suggested that they keep up their knowledge and skills so that they could prevent an increase in the COVID-19 prevention practices.

Keywords: COVID-19, Small Scale Enterprise, Health Believe Model, Prevention of COVID-19, Intervention

PENDAHULUAN

Wuhan merupakan tempat pertama kali ditemukannya kasus *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)* yang tidak diketahui pasti penyebabnya pada Desember 2019 (1). Penyakit ini mengalami peningkatan kasus yang pesat di bulan Januari 2020 dan telah menyebabkan sebanyak 693.224 kasus dan 33.106 kematian di seluruh dunia hingga maret 2020.(2) Penyakit ini dinamakan 2019 *Novel Coronavirus* (2019- nCoV) awalnya namun, pada bulan Februari 2020 WHO mengumumkan nama baru yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19). Penyakit ini disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* atau SARS-CoV-2. (2).

Virus ini dapat ditularkan melalui manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas lebih dari 190 negara di dunia sehingga WHO mengumumkan penyakit ini menjadi pandemi (2). *Coronavirus* adalah virus RNA berukuran 120-160nm yang menginfeksi hewan pada utamanya seperti kelelawar, unta. Terdapat 6 jenis *Coronavirus* yang dapat menginfeksi manusia, yaitu yaitu *alphacoronavirus 229E*, *alphacoronavirus NL63*, *betacoronavirus OC43*, *betacoronavirus HKU1*, *Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus* (SARS-CoV), dan *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV) (3). Jenis *Coronavirus* yang menjadi etiologi COVID-19 adalah *betacoronavirus* dan merupakan genus yang sama dengan penyebab wabah SARS (*Severe Acute Respiratory Illness*) tahun 2002-2004. Berdasarkan hal inilah *International Committee on Taxonomy of Viruses* mengajukan nama penyakit COVID-19 sebagai SARS-CoV-2 (4).

Penyakit COVID-19 menyebar melalui transmisi utama manusia ke manusia.(5) Pasien simptomatik mentransmisikan SARS-CoV-2 secara droplet yaitu saat batuk dan bersin.(6) Virus ini dapat viabel pada aerosol paling tidak selama 3 jam.(7) Faktor risiko penyakit COVID-19 berdasarkan data yang ada adalah jenis kelamin, penyakit komorbid hipertensi dan diabetes melitus, merokok.(8) Menurut studi kohort yang dilakukan Zhou et al pada tahun 2020, dari 191 pasien yang dirawat karena COVID, 62% adalah laki-laki.(9) Penyakit kanker dan hati kronik merupakan faktor risiko COVID-19 karena pasien memiliki kerentanan yang lebih terhadap virus SARS-CoV-2 akibat penurunan respon imun sehingga mudah terinfeksi dan mengalami perburukan.(10) Menurut *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) faktor risiko penyakit COVID-19 adalah kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk tinggal serumah dengan pasien dan riwayat perjalanan ke wilayah yang terjangkit COVID-19. Menjaga jarak ketika berada dalam satu lingkungan yaitu jarak radius 2 meter dapat menurunkan risiko transmisi (11).

Wabah penyakit COVID-19 di Indonesia termasuk salah satu tertinggi, jumlah kasus konfirmasi sebesar 40.400 dan kematian 2.231 orang. Penyebaran kasus terbesar di Indonesia adalah di DKI Jakarta sebesar 9.222 kasus, selanjutnya Jawa Timur 8.308 kasus. Sulawesi Selatan terdapat 3.116 kasus, Jawa barat 2.662 kasus dan Jawa tengah 2.231 kasus hingga Juni 2020 (12). Berdasarkan laporan analisis data COVID-19 pada bulan Juli tahun 2021, jumlah kasus positif COVID-19 di Indonesia telah mencapai 2.877.476 kasus dan meninggal sebesar 74.582 kasus (13).

Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada kesehatan, sosial, ekonomi serta politik, pertahanan keamanan masyarakat.(12) Pada sektor ekonomi wabah COVID-19 menyebabkan *economic shock* yang mempengaruhi perekonomian global, nasional, lokal, perusahaan besar, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), rumah tangga dan perorangan.(14) UMKM merupakan salah satu bidang usaha yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia.(15) Menurut laporan Kemenkop UKM, 56% UMKM mengalami penurunan penjualan selama masa pandemi ini, 22% mengalami masalah pembiayaan, 15% mengalami kesulitan dalam pendistribusian barang dan 4% mengalami masalah dalam mendapatkan bahan baku mentah (16).

UMKM sendiri merupakan kelompok usaha kecil di bawah naungan Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil (UKM), tetapi dalam konteks komunitas usaha terdapat juga usaha ekonomi produktif mikro berskala industri rumah tangga yang dikenal dengan Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di bawah naungan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.(17) UPPKS Matahari Jakarta Timur merupakan pelaku ekonomi produktif yang telah melakukan usaha sejak tahun 2019 di bidang minuman herbal berbahan dasar lidah buaya. Pandemi COVID-19 sendiri memberi dampak pada penjualan yang menurun sekitar 10%. Namun UPPKS dapat bertahan selama pandemi berlangsung karena produk minuman yang diproduksi diminati banyak orang dimasa pandemi sebagai penjaga stamina dan imunitas. UPPKS Matahari tetap melakukan produksi selama masa pandemi sehingga upaya pencegahan COVID-19 pada kelompok usaha ini harus dilakukan secara baik.

Selama masa pandemi pemerintah melakukan berbagai upaya pencegahan COVID-19 untuk menurunkan angka kasus COVID-19 dengan memberikan informasi melalui media cetak dan media elektronik serta penyuluhan kepada masyarakat (18). Perilaku sehat seseorang ditentukan oleh keyakinan dan persepsi individu terhadap suatu penyakit. Teori *Health Belief Model* adalah suatu bentuk penjabaran dari model sosio psikologis yang berupaya untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku sehat dengan berfokus pada sikap dan keyakinan individu.(19) *Health Belief Model* adalah integrasi dari tiga teori tentang pembentukan perilaku yaitu *stimulus response theory*, *cognitive theory*, *value expectation theory* (20). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan COVID-19 adalah segala usaha yang dilakukan oleh setiap komponen masyarakat melalui potensi yang dimilikinya menjadi berdaya sehingga mampu

mencegah transmisi COVID-19 (12). Penelitian ini memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan dan perilaku terkait pencegahan COVID-19 pada UPPKS Matahari Jakarta Timur tahun 2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif secara deskriptif dengan pendekatan Teori Health Belief Model. *Health Belief Model* (HBM) adalah suatu bentuk penjabaran dari model sosio psikologis, munculnya model ini didasarkan pada kenyataan bahwa problem kesehatan ditandai oleh kegagalan-kegagalan orang atau masyarakat untuk menerima usaha pencegahan dan penyembuhan penyakit yang diselenggarakan oleh provider, kegagalan ini akhirnya memunculkan teori yang menjelaskan perilaku pencegahan *penyakit (preventif health behavior)* menjadi model kepercayaan kesehatan (*health belief model*) (21).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam pada UPPKS Matahari yang beralamat di Jalan Jengki Cipinang Asem, RT.012/009, Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar Jakarta Timur. Peneliti telah memberikan informed consent serta memberikan surat ijin penelitian kepada UPPKS Matahari sebelum memulai penelitian dan intervensi.

Informan pada intervensi ini sebanyak 5 orang dan dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu informan pendukung dan informan utama. Ketua UPPKS Matahari berperan sebagai informan utama sedangkan staf lainnya sebagai informan pendukung. Pengambilan data dilakukan sejak November 2021 sampai dengan 14 Desember 2021. Wawancara berlangsung antara 30 menit hingga 45 menit, yang dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi. Peneliti memberikan dana penggantian pulsa data kepada informan setelah melakukan kegiatan wawancara dan intervensi

Pedoman teori yang digunakan dalam intervensi terhadap kelompok ini adalah *Health Belief Model* (HBM) (Rosenstock, 1974). *Health Belief Model* menurut Rosenstock terdiri dari 6 dimensi yaitu: Perceived Susceptibility (Persepsi kerentanan), *Perceived Severity* (Persepsi keseriusan), Perceived Benefit (Persepsi manfaat atau keuntungan), Perceived Barrier (Persepsi hambatan), *Perceived Self-efficacy* (Persepsi diri) dan Cues to Action.

Pengambilan data diawali assessment tingkat pengetahuan informan dengan cara wawancara mendalam secara terpisah. Hasil wawancara dibuatkan dalam bentuk matriks data wawancara. Analisa data wawancara dilakukan dengan content analisa berdasarkan panduan wawancara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori HBM. Dalam melakukan analisa, peneliti menggunakan aplikasi analisis data kualitatif secara manual. Sebagai triangulasi data, peneliti melakukan analisis data dengan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan (22).

Setelah memperoleh hasil kajian awal, peneliti merumuskan topik edukasi yang akan diberikan kepada kelompok sasaran. Pengukuran pengetahuan informan dilakukan dengan memberikan kuis dengan aplikasi quizizz. Pengukuran sikap dan perilaku pencegahan COVID-19 dilihat dari video mengenai COVID-19 yang dikirimkan kepada informan. Efektivitas penggunaan social media yang berupa whatsapp dinilai dari keaktifan peserta dalam memberikan respon dan jua pertanyaan selama edukasi dilakukan.

HASIL

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah *Health Belief Model* (HBM). Kriteria yang telah ditetapkan peneliti adalah seluruh staf yang bekerja di UPPKS Matahari, mengetahui informasi keseluruhan kegiatan yang berjalan pada UPPKS Matahari, yang berjumlah 5 orang. Pada penelitian terdapat 3 informan perempuan dan 2 informan laki-laki, memiliki rentang umur dari 20 tahun hingga 72 tahun, memiliki pekerjaan yang berbeda-beda dari mahasiswa, mengurus rumah tangga, guru, hingga Pengelola Komunitas, dan lama kerja dari 1 tahun hingga 25 tahun.

Pengetahuan COVID-19

Semua informan yang berjumlah 5 orang mengatakan bahwa mereka semua pernah mendengar istilah COVID-19. Informan 1, 3, 4, dan 5 mengatakan bahwa mereka mendengar COVID-19 pertama kali dari televisi, dan informan 2 dari televisi dan *social media* seperti instagram. Kelima informan setuju bahwa penyebab COVID-19 disebabkan oleh virus dan memiliki cara penularan melalui droplet dari seseorang yang sedang terjangkit COVID-19 ketika sedang tidak memakai masker.

Dampaknya pun bermacam-macam, informan 1, 2 dan 4 setuju bahwa dampak terbesar bisa sampai meninggal, informan 5 berkata bahwa dampak yg ditimbulkan pusing, pilek, demam tinggi sakit tulang, tenggorokan kering, informan 3 berpendapat bahwa dampak terbesar sampai ke sektor ekonomi.

Informan 1 sampai 5 memberi jawaban yang hampir sama mengenai pencegahan COVID-19, yaitu mulai dari patuhi protokol kesehatan (prokes) 5M (Memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan,

membatasi mobilitas), perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), olahraga, asupan makanan yang bergizi, serta vaksinasi.

Persepsi Kerentanan

Informan 1 sampai dengan informan 4 merasa bahwa dirinya merupakan kelompok yang rentan terhadap COVID-19, sedangkan informan 5 merasa dirinya bukan kelompok rentan COVID-19.

Informan 1 sampai dengan informan 4 berpendapat bahwa COVID-19 dapat menyebabkan fatalitas jika keadaan tubuh tidak sehat, informan 2 juga menambahkan bahwa keadaan fatal bisa terjadi pada seseorang yang belum melakukan vaksinasi, sedangkan informan 5 berpendapat bahwa COVID-19 fatal untuk seseorang yang memiliki penyakit kronis.

Informan 1 sampai dengan informan 5 setuju bahwa kelompok orang dengan komorbid akan berakibat fatal apabila terkena COVID-19 dan penyakit komorbid yang disebutkan informan, yaitu penderita diabetes, jantung, paru-paru, ginjal, asma, darah tinggi, kanker dan auto imun.

Persepsi Ancaman

Informan 3 dan 5 merasa bahwa COVID-19 merupakan ancaman yang sangat besar bagi kehidupan akan tetapi informan 1, 2 dan 4 berpendapat bahwa ancaman COVID-19 ini tidak terlalu besar.

Informan 1, 3, 4 dan 5 berpendapat bahwa ancaman mengenai COVID-19 paling besar karena faktor lingkungan sekitar sedangkan informan 2 berpendapat faktor terbesar adalah karena kesehatan tubuh.

Informan 2, 4 dan 5 berpendapat dalam menghadapi ancaman COVID-19 harus mematuhi prokes sedangkan informan 2 dan 3 berpendapat ancaman COVID-19 dihadapi dengan menjaga kesehatan, berbeda pada informan 1 dan 3 berpendapat bahwa menghadapi ancaman COVID-19 harus percaya kepada Allah SWT.

Persepsi Hambatan

Informan 1 dan 5 merasa tidak memiliki hambatan dalam melakukan upaya pencegahan COVID-19, informan 2 dan 4 merasa memiliki hambatan yaitu dalam pemakaian masker karena tidak terbiasakan sedangkan informan 3 berpendapat ia memiliki hambatan dalam hidup sehat.

Informan 1 sampai 5 mengatakan upaya dalam mengurangi hambatan tersebut adalah dengan membiasakan diri dalam menerapkan protokol kesehatan, informan 5 juga menambahkan konsumsi herbal dapat membantu mengurangi hambatan tersebut.

Persepsi Kemampuan diri

Informan 1 sampai 5 merasa kepercayaan diri sangatlah penting dalam menghadapi pandemi COVID-19, semua informan memiliki kepercayaan diri karena selama ini selalu taat melakukan protokol kesehatan dan anjuran Pemerintah.

Menurut informan 3, 4 dan 5, yang mempengaruhi persepsi kemampuan diri dalam pencegahan COVID-19 adalah kepatuhan dalam memakai masker, dan juga karena Tuhan Yang Maha Kuasa. Informan 1 berpendapat bahwa kemampuan diri mencegah COVID-19 karena asupan gizi, olahraga dan berjemur, sedangkan informan 2 merasa kemampuan diri mencegah adalah dengan hidup sehat.

Pengaruh Internal dan Eksternal

Seluruh informan dari informan 1 sampai 5 mengakui tidak pernah terinfeksi oleh virus COVID-19. Informan 2 sampai 5 memperoleh pelajaran berharga selama pandemi COVID-19 akan pentingnya cuci tangan, pentingnya melakukan protokol kesehatan 5M, dan bahkan melakukan praktik menutup mulut ketika batuk.

Informan 2, 3 dan 4 memiliki saudara jauh yang pernah terinfeksi COVID-19 dan mengalami kematian, informan 1 memiliki anak yang pernah terinfeksi COVID-19, dan informan 5 memiliki tetangga di sekitar rumahnya yang pernah terinfeksi COVID-19 yang mengalami kematian.

Dari pengalaman nyata semua informan dalam melihat akibat dari COVID-19 ini, seluruh informan percaya bahwa COVID-19 ada dan sangat berbahaya karena menyebabkan kematian. Pengaruh media seperti televisi, *instagram*, juga sangat besar dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan COVID-19.

Praktek Individu Pencegahan COVID-19

Semua informan mengatakan hal yang sama dalam melaksanakan pencegahan COVID-19, yaitu COVID-19 dicegah dengan melaksanakan 5M, olahraga, menjaga kesehatan, makan-makanan yang bergizi, dan melaksanakan vaksinasi.

Kelima informan juga merasa lebih yakindalam mencegah COVID-19 setelah melakukan vaksinasi oleh karena menurut kelima informan vaksinasi dapat memberikan peluang lebih kecil untuk tertular dan terjangkit COVID-19.

Tindakan kelima informan dalam pencegahan COVID-19 secara komunitas terutama ketika di UPPKS atau di rumah hampir sama, yaitu mulai dari cuci tangan dilakukan sebelum dan sesudah bekerja membuat minuman herbal, menyiapkan *handsanitizer* di setiap tempat sehingga mudah didapat ketika ingin digunakan dan juga memakai masker.

Intervensi diikuti oleh 5 orang peserta yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2020 pada pukul 21.36 WIB. Intervensi yang dilakukan peneliti terhadap kelompok UPPKS Matahari tidak hanya wawancara mengenai pencegahan COVID-19 tetapi juga melakukan pengukuran pengetahuan dengan menggunakan *tools* berupa kuis dari aplikasi *quizizz* dan peningkatan pengetahuan pencegahan COVID-19 dengan bantuan video mengenai COVID-19. Berdasarkan hasil didapatkan gambaran bahwa penerapan protokol kesehatan di ruang lingkup kerja UPPKS Matahari sudah baik, tetapi pengetahuan mengenai kelompok yang rentan terhadap COVID-19 masih didapati kurang. Kelompok lansia dari UPPKS Matahari merasa dirinya aman dan tidak beresiko tinggi terhadap Covid 19, sehingga masih perlu untuk ditingkatkan kesadaran akan upaya pencegahan dan kewaspadaan yang lebih baik lagi.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Dasar COVID-19

UPPKS Matahari merupakan suatu komunitas seperti UMKM tetapi dibawah naungan BKKBN, di komunitas ini mereka bekerja dari Senin-Sabtu dari pagi sampai sore sekitar jam 16.00 WIB. Komunitas ini sudah mengetahui informasi mengenai COVID-19 yang beredar di masyarakat, mayoritas staf UPPKS memperoleh informasi dari media televisi dan beberapa ada yang mengetahui juga lewat *social media* seperti *instagram* dan penyuluhan.

Menurut Syarifuddin (2021) media untuk mendapatkan informasi seputar COVID-19 sangat banyak, mulai dari televisi, radio, dan yang paling banyak dipakai adalah *social media* karena media informasi ini cepat dan mudah didapat, tetapi tetap harus berhati-hati dalam memilah berita karena informasi yang terdapat di *social media* banyak juga yang bersifat hoax. (23)

Seluruh staf mengatakan bahwa mereka pertama kali mendengar informasi terkait COVID-19 pada Maret tahun 2020, menurut staf COVID-19 merupakan suatu penyakit yang datang dari Wuhan, dan disebabkan oleh Virus.

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam yang dilakukan kelompok penelitian Komunitas UPPKS Matahari, diperoleh bahwa semua pihak staf memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai COVID-19. Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan staf UPPKS Matahari, “*Wabah COVID-19 ini sudah familiar ya sejak Maret tahun 2020, banyak di media massa seperti instagram dan televisi yang memberitakan wabah COVID-19 ini, kalau tidak salah awalnya karena ada warga depok ya yang terpapar kalo tidak salah, sampai akhirnya sekarang semakin berkembang, tapi semoga tahun depan sudah selesai ya*” (Informan 3).

Persepsi Kerentanan Terhadap COVID-19

Perceived susceptibility adalah kerentanan yang dirasakan individu terhadap komplikasi suatu penyakit. Berdasarkan wawancara mendalam dengan staf pekerja di UPPKS, kelompok yang rentan adalah seseorang yang tidak menerapkan protokol kesehatan, menjaga kesehatan dan memiliki penyakit komorbid.

Ketua UPPKS merasa bahwa ia bukanlah kelompok rentan terhadap COVID-19, “*Menurut saya yang mudah tertular dengan COVID-19 ya... orang yang tidak menerapkan protokol kesehatan, mempunyai penyakit komorbid juga, ya? Sama orang yang tidak menjaga imun tubuh. Menurut saya, saya bukan kelompok rentan COVID-19 karena saya juga merasa masih sehat-sehat, insyaallah tidak ada penyakit*” (Informan 5), berbeda dengan staf lainnya yang merasa mereka kelompok rentan “*Ya, saya merasa kelompok rentan, apalagi kalo imun saya sedang turun ya, mungkin akan lebih cepat lagi terkena covid, oleh sebab itu kita harus melakukan pencegahan dan menerapkan 5M*” (Informan 2).

Hal ini berbanding terbalik dengan Barr dkk. (24), bahwa Barr, dkk menyatakan bahwa individu yang lebih tua merasa lebih rentan terkena penyakit, yang kemudian mendorong mereka untuk mendapatkan vaksinasi. Menurut penelitian Indarwati (2020) kelompok lanjut usia (lansia) merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampak penyakit COVID-19. Menurut data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa lansia lebih banyak mengalami infeksi virus corona yang berdampak infeksi berat dan kematian dibandingkan pada balita. (25)

Persepsi Ancaman Terhadap COVID-19

Perceived Severity (bahaya atau kesakitan yang dirasakan) *Perceived severity* adalah persepsi individu akan keparahan suatu penyakit. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, 3 dari 5 informan merasa ancaman COVID-19 tidak terlalu besar selama kita menjaga diri dengan menerapkan protokol kesehatan dan sisanya merasa bahwa ancaman COVID-19 sangat besar bagi kehidupan, tetapi semua informan sepakat bahwa pada sektor ekonomi, COVID-19 berdampak pada penurunan penjualan produk akan tetapi tidak terlalu besar karena produk utama komunitas ini adalah minuman herbal yang justru dicari pada masa pandemi.

Menurut staf Komunitas UPPKS Matahari “*Kalo awal-awal masuknya COVID-19 pasti takut sekali ya, apalagi melihat di berita banyak yang meninggal karena virus ini, sehingga mau kemana-mana jadi sangat was-was dan berhati-hati, tapi sekarang sih karena sudah vaksin dan menerapkan protokol kesehatan ya inshaallah tidak akan terkena ya jadi ancaman ya paling tidak mencapai 50%, yang penting kita selalu berdoa kepada yang diatas ya*” (Informan 1). “*Pasti sampai sekarang masih takut ya, karena saudara yang sehat- sehat saya sampai meninggal karena terkena COVID-19 jadinya untuk aktivitas sehari-hari pasti sangat mengganggu ya, jadi parno kalo mau keluar rumah, tapi kalau tidak keluarrumah, ada urusan di luar dimana saya harus kuliah, jadi ya tetap menerapkan prokes yang ketat, dan menjauhi kerumunan*” (Informan 2).

Pernyataan mengenai ancaman di sektor ekonomi juga disampaikan oleh informan, “*Kalau untuk penjualan sih, justru meningkat ya di pandemi karena di masa pandemi banyak orang yang mencari minuman herbal, karena baik untuk imunitas tubuh demi menjaga kesehatan, akan tetapi karena ada Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) kita sempat off dulu terkait pembatasan penjualan ke luar kota, tapi sekarang sih Alhamdulillah sudah kembali normal*” (Informan 5).

Terdapat kesamaan pada penelitian yang dilakukan Sagala, dkk (2020) dengan tujuan untuk melihat pengetahuan, tindakan pencegahan, dan persepsi bahaya COVID-19 di Indonesia dengan jumlah partisipan 382, ditemukan bahwa sebagian besar partisipan telah memiliki pengetahuan COVID-19 yang baik, namun, persepsi akan ancaman COVID-19 masih sangat rendah dan individu tidak menganggap dirinya merupakan kelompok rentan yang berpeluang terjangkit COVID-19.(26)

Persepsi Manfaat Terhadap Pencegahan COVID-19

Menurut Barakat (2020) menyatakan bahwa *perceived benefit* adalah tingkatan dimana pengguna percaya atau memiliki persepsi akan manfaat yang dirasakan pada diri sendiri (individu) jika melakukan tindakan pencegahan COVID-19. (27)

Pada saat wawancara, didapatkan informasi bahwa seluruh staf di UPPKSMatahari melakukan tindakan pencegahan COVID-19 baik di lingkungan kerja maupun di lingkungan keluarga mulai dari menerapkan protokol kesehatan, PHBS dan menjaga kesehatan tubuh. Seluruh informan juga menyatakan bahwa mereka sudah di vaksin, mereka juga memiliki persepsi walau vaksin memiliki kemungkinan akan terjangkit kembali tapi mereka percaya bahwa vaksin dapat mengurangi resiko keparahan jika suatu saat terkena COVID-19. “*Iya saya sudah Vaksin Sinovac waktu itu di puskesmas dekat rumah, saya melakukan vaksin karena percaya bahwa vaksin memiliki manfaat bagi tubuh kita, penyuluhan pada puskesmas juga membuat saya ingin divaksin. Walau tubuh kita tidak kebal sempurna dalam artian masih bisa tertular, tapi mungkin gejala yang diakibatkan, atau resiko kematiannya akan semakin kecil*” (Informan 5).

Menurut Sigalingging (2021) keyakinan atau persepsi seseorang dalam melakukan vaksin dipengaruhi oleh media massa dan informasi yang didapat dari lingkungan sekitar. Pemberian informasi yang valid oleh Pemerintah dan tenaga kesehatan sekitar sangat penting demi membangun kepercayaan masyarakat terhadap vaksin sebagai bentuk pencegahan COVID-19.(28)

Persepsi Hambatan Terhadap Pencegahan COVID-19

Perceived Barrier atau hambatan yang dirasakan ketika menginginkan perubahan, atau ketika suatu individu dihadapi suatu rintangan atau hambatan bagaimana individu tersebut mengambil suatu tindakan dalam menyelesaikan rintangan tersebut.

Hasil wawancara kepada informan mengenai hambatan terhadap pencegahan COVID-19 didapatkan informasi bahwa informan tidak memiliki hambatan yang bermakna mengenai penerapan pencegahan di lingkup UPPKS Matahari, tetapi beberapa informan memiliki hambatan Ketika memakai masker karena tidak terbiasa. “*Kalau untuk hambatan sih sepertinya tidak ada ya, karena di saat bekerja pun kami tetap mematuhi protokol kesehatan dan tidak lupa menerapkan PHBS baik di tempat kerja maupun di rumah*” (Informan 5). “*Mungkin hambatannya di pakai masker ya, karena saya tidak terbiasa memakai masker kemana- mana, tapi karena itu suatu keharusan ya mau tidak mau harus tetap dijalani untuk kebaikan bersama*” (Informan 2).

Hambatan yang dirasakan seseorang memiliki peran penting dalam menentukan perubahan perilaku tertentu pada masing-masing individu tersebut. (29), Walau terdapat hambatan yang pernah dirasakan oleh informan, tetapi

informan tetap menjalankannya dan berfikir bahwa tindakan pencegahan tersebut bersifat positif bagi diri sendiri dan orang lain.

Persepsi Kemampuan Diri Untuk Melakukan Praktek Pencegahan COVID- 19

Menurut Rustanto (2017), *Self-efficacy* mencerminkan kepercayaan diri seorang terhadap kemampuannya sehingga dapat menanggulangi kesulitan ataupun hambatan yang ditemui. (30), Seluruh informan menjawab bahwa mereka semua memiliki kepercayaan diri dalam melakukan pencegahan COVID-19, mereka beranggapan bahwa kepercayaan diri sangat penting demi menimbulkan ketenangan dalam menghadapi rintangan selama pandemi, *“Menurut saya percaya diri itu penting ya, apalagi selama pandemi semua memiliki masalahnya masing-masing, jadi tetap harus percaya diri agar tidak stress ditengah-tengah pandemi”* (Informan 3).

Menurut penelitian Baringbing (2020), *self-efficacy* sangat penting terhadap keputusan individu untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit, pengukurannya dibentuk untuk menguji individu dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai usaha tertentu.(31)

Pengaruh Internal dan Eksternal (Cues to Action)

Menurut Fitriani (2022), *Cues to Action* adalah Menyegerakan perilaku hidup sehat akibat suatu kondisi tertentu, dengan melakukan tindakan ini lebih cepat maka COVID-19 dapat dicegah sebelum terpapar atau semakin parah.(32)

Menurut seluruh informan, media- media informasi sangat berpengaruh dalam mendorong menumbuhkan kesadaran dalam pencegahan COVID-19, selain itu lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi tindakan pencegahan COVID-19 serta perasaan yakin dengan diri sendiri dalam menerapkan pencegahan di ruang lingkup sekitar. *“Saya kalo informasi sering lihat di TV, Instagram, paling mengikuti berita-berita dari sana, dan itu juga menambah informasi saya, apalagi saya melihat contoh nyata tetangga di RT yang berbeda dengan saya ada yg terkena COVID-19 sampai meninggal, jadi itu membuat saya melakukan berbagai tindakan pencegahan”* (Informan 5). *“Iya, informasi dapat dari TV berita-berita banyak tuh tentang COVID-19, apalagi anak saya juga pernah terkena COVID-19 tapi Alhamdulillah saya dan keluarga sampai sekarang sehat- sehat”* (Informan 1). *“Kalau untuk diri sendiri sih, Alhamdulillah tidak pernah kena COVID-19, tapi saudara jauh ada yang terkena sampai meninggal”* (Informan 2).

Pada penelitian Yanti, dkk (2020) sumber informasi mempengaruhi secara signifikan terhadap pencegahan COVID-19, begitu pula lingkungan sekitar juga berpengaruh menjadi pendorong bagi individu dalam memiliki sifat pencegahan COVID-19.(33)

Praktik Individu Terhadap Pencegahan COVID-19

Menurut Rusyani (2021), pada penelitiannya di Yogyakarta, informan dalam penelitian itu menanggapi bahwa masalah COVID-19 merupakan masalah yang serius dan harus dilakukan tindakan pencegahan berupa penerapan protokol kesehatan, PHBS, dll.(34)

Hal ini sejalan dengan staf UPPKS Matahari, dimana para informan juga menganggap serius masalah ini, dan menerapkan kegiatan seperti PHBS, memperketat protokol kesehatan, vaksinasi, menjaga imun, dll. *“Iya, saya di saat kerja selalu memakai masker, dan tidak lupa mencuci tangan sebelum dan sesudah pengolahan, handsanitizer juga selalu tersedia, dan juga untuk kehidupan sehari-hari saya dan keluarga selalu makan-makanan bergizi untuk meningkatkan imun tubuh, karena kita tau ya, orang yg memiliki imun yang baik itu peluangnya sangat kecil untuk terpapar virus”* (Informan 4).

Efektivitas Penggunaan Media Whatsapp

Whatsapp merupakan aplikasi yang digunakan untuk berkomunikasi pada masyarakat saat ini, aplikasi ini dipilih oleh peneliti karena seluruh anggota UPPKS Matahari punya dan sering menggunakan aplikasi ini dalam komunikasi sehari-hari.

Intervensi dilakukan oleh Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia sebagai kelompok pendamping komunitas UPPKS Matahari. Peneliti dalam menyampaikan informasinya menggunakan berbagai media untuk mempermudah intervensi, dan setiap media dibuat semenarik mungkin untuk membangkitkan minat dalam mengikuti kegiatan intervensi yang berlangsung.

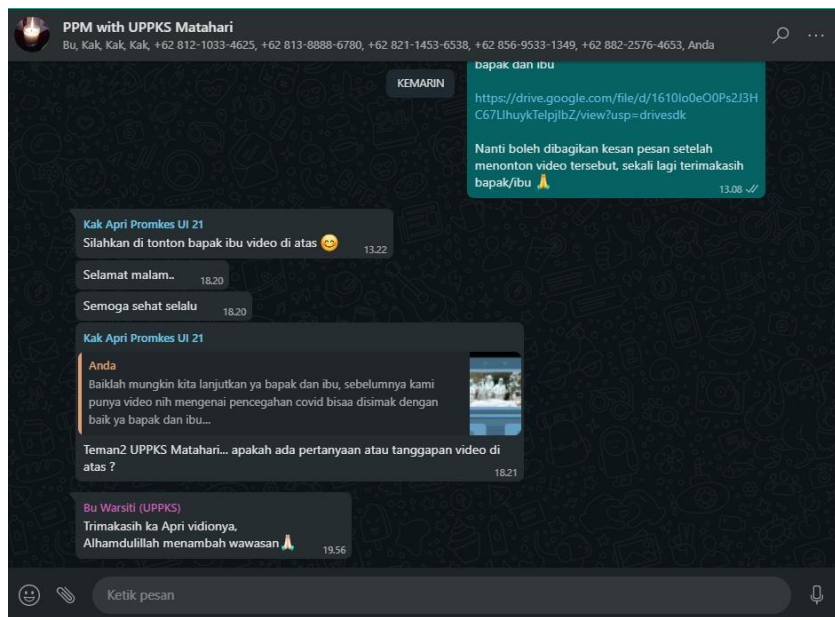
Media yang digunakan dalam intervensi ini berupa poster (Gambar 3) mengenai pencegahan COVID-19, kegiatan tanya-jawab (Gambar 4), video (Gambar 5) dan kuis dari aplikasi *quizizz* (Gambar 6).

Penggunaan media-media tersebut yang berfungsi sebagai *tools* dalam intervensi bertujuan untuk tercapainya keberhasilan dalam penyampaian edukasi pada aplikasi *whatsapp*, tingginya minat informan dalam mengikuti kegiatan yang diadakan juga dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan COVID-19.

Keberhasilan pemberian edukasi kepada informan dinilai dari terselenggaranya kegiatan dengan baik, antusiasme dari informan pada kuis yang diberikan dan terjadi interaksi tanya jawab antara pihak informan dengan pihak penyelenggara edukasi, serta peningkatan pada pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 yang signifikan terutama. pemahaman terkait kelompok rentan yang dapat terkena COVID-19.



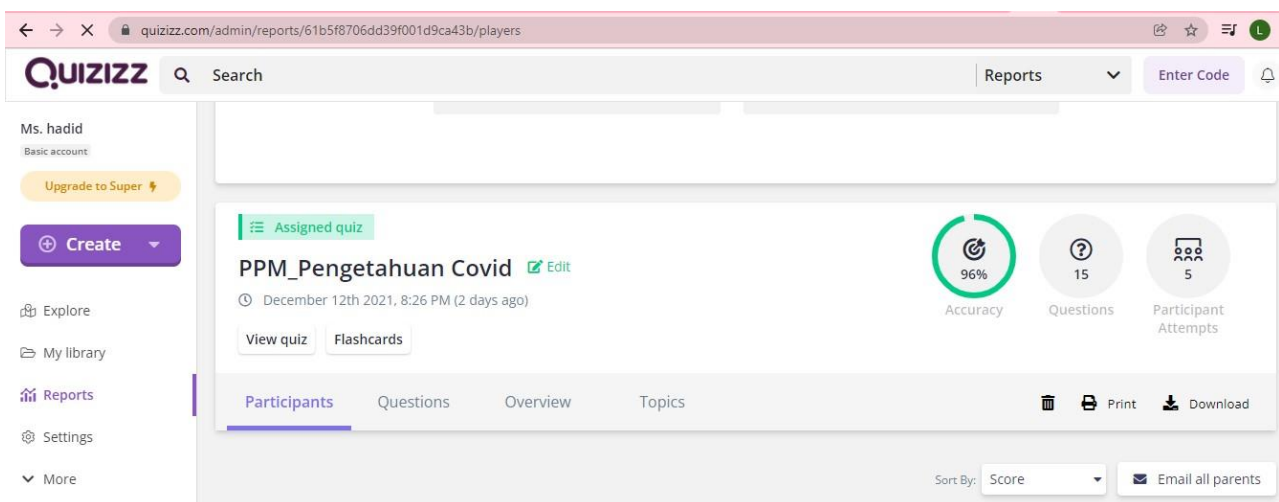
Gambar 2. Poster Pencegahan COVID-19



Gambar 4. Kegiatan Tanya-Jawab Terkait Pencegahan COVID-19



Gambar 5. Video COVID-19



Gambar 6. Kuis Menggunakan Aplikasi quizizz

HAMBATAN

Pada intervensi ini didapatkan beberapa hambatan yang dialami oleh peneliti selama melakukan intervensi secara *online*.

Pertama, sulitnya menentukan jadwal yang sesuai antara informan dengan peneliti untuk melakukan intervensi secara online, dan tidak semua pekerja mengerti mengenai aplikasi seperti *zoom*.

Kedua, respon yang diberikan beberapa informan lambat sehingga arus informasi yang terjadi terkesan lambat, ini menyebabkan proses tanya jawab kurang efektif.

Ketiga, karena informan *memberikan slow respond* dalam menanggapi *chat* pada grup *whatsapp*, untuk menghemat waktu demi mencapai *deadline* kami memutuskan untuk melakukan pengukuran menggunakan aplikasi *quizizz* sekali saja hanya sebagai *tools* mengukur pengetahuan terkait COVID-19, kelompok rentan, dan pencegahannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh informan sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai pencegahan COVID-19 yang baik. Seluruh pekerja juga sudah menerapkan tindakan pencegahan COVID-19 di lingkungan tempat kerja, lingkungan sekitar, dan juga lingkungan keluarga. Informan juga setuju bahwa COVID-19 merupakan hal yang harus ditanggapi dengan serius karena dapat menyebabkan kematian. Media informasi seperti televisi dan social media seperti *instagram* memiliki peranan penting dalam memperoleh informasi terkait COVID-19. Beberapa informan masih mengira bahwa ia bukanlah kelompok rentan, padahal informan tersebut masuk ke dalam kelompok rentan.

Intervensi dan wawancara secara mendalam dilakukan demi meningkatkan pengetahuan mengenai COVID-19 mulai dari pengertian, kelompok rentan sampai pencegahan. Terdapat peningkatan yang bermakna setelah diadakannya intervensi, hal ini terlihat dari respon dari informan yang cukup mengerti terutama ketika sesi menyimak video mengenai pencegahan COVID-19.

Intervensi menggunakan media whatsapp pada penelitian ini dinilai kurang efektif, karena kecocokan jadwal, jaringan, kuota, serta respon yang terkesan lambat terkait intervensi melalui media whatsapp ini.

SARAN

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih baik lagi dalam memilih waktu dengan informan sehingga ketika melakukan intervensi secara online, respon akan lebih cepat sehingga arus informasi dan komunikasi lebih efektif selain itu diharapkan dapat lebih meningkatkan antusiasme informan sehingga kegiatan intervensi menjadi lebih menyenangkan dan berkesan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Disampaikan kepada ketua UPPKS Matahari dan staff, atas kesediaannya berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian ini. Ucapan yang sama kepada Bapak Anggun atas bantuannya dalam menjadi perantara antara pihak tim peneliti dengan UPPKS.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ren L-L, Wang Y-M, Wu Z-Q, Xiang Z-C, Guo L, Xu T. Identification of a novel coronavirus causing severe pneumonia in human: a descriptive study [internet]. 2020 [Cited 21 Februari 2021]. URL: 10.1097/CM9.0000000000000722
2. World Health Organization (WHO). Mental health and psychosocial considerations during the COVID-19 outbreak [internet]. 2020 [Cited 12 March 2020]. [https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-\(2020\)](https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-(2020))
3. Riedel S, Morse S, Mietzner T, Miller S, Jawetz, Melnick, & Adelberg's. 2019. Medical Microbiology. 28th ed. New York: McGrawHill Education/Medical; 2019. p. 617-22.
4. Gorbalenya AE, Baker SC, Baric RS, de Groot RJ, Drosten C, Gulyaeva AA, et al. The species Severe acute respiratory syndrome-related coronavirus: classifying 2019-nCoV and naming it SARS-CoV-2. *Nat Microbiol* [internet]. 2020 [Cited 12 March 2020]. URL: 10.1038/s41564-020-0695z
5. Han Y, Yang H. The transmission and diagnosis of 2019 novel coronavirus infection disease (COVID-19): A Chinese perspective [internet]. 2020 [Cited 12 March 2020]. URL: 10.1002/jmv.25749
6. Bai Y, Yao L, Wei T, Tian F, Jin D-Y, Chen L. Presumed Asymptomatic Carrier Transmission of COVID-19. *JAMA* [internet]. 2020 [Cited 12 March 2020]. URL: 10.1001/jama.2020.2565
7. Van Doremalen N, Bushmaker T, Morris DH, Holbrook MG, Gamble A, Williamson BN. Aerosol and Surface Stability of SARS-CoV-2 as Compared with SARS-CoV-1. *N Engl J Med* [internet]. 2020 [Cited 18 March 2020]. URL: 10.1056/NEJMc2004973
8. Fang L, Karakiulakis G, Roth M. Are patients with hypertension and diabetes mellitus at increased risk for COVID-19 infection?. *Lancet Respir Med* [internet]. 2020 [Cited 13 March 2020]. URL: 10.1016/S2213-2600(20)30116-8.
9. Zhou, et al. Clinical course and risk factors for mortality of adult inpatients with COVID-19 in Wuhan, China: a retrospective cohort study. *Lancet* [internet]. 2020; 395: 1054–1062
10. Bangash MN, Patel J, Parekh D. COVID-19 and the liver: little cause for concern. *Lancet Gastroenterol Hepatol* [internet]. 2020 [Cited 15 March 2020]. URL: 10.1016/S2468-1253(20)30084-4.
11. CDC. Coronavirus disease 2019 (COVID-19) How To Protect Yourself [internet]. 2020 [Cited 19 April 2020]. Available at: <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/communication/print-resources.html>
12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19). 2020.
13. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Laporan Analisis Data 2019 [internet]. 2021 [Cited 11 December 2021] <https://covid19.go.id/p/berita/analisis-data-COVID-19-indonesia-update-18-juli-2021>
14. Taufik., & Ayuningtyas, Eka Avianti. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform Online (The Impact of COVID-19 Pandemic on Business and Online Platform Existence). *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*. 2020;22 (1), 21-32.
15. Nurlinda. Potensi UMKM Dalam Menyangga Perekonomian Kerakyatan di Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Kajian Literatur. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*

2020. 2020. ISBN: 978-602-53460-5-7.
16. Rahman, R. 37.000 SMEs Hit by COVID-19 Crisis as Government Prepares Aid [internet]. 2020 [Cited 19 April 2020]. Available at: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/16/37000-smes-hitby-covid-19-crisis-as-government-prepares-aid.html>
 17. BKKBN. Data Siduga Jumlah Anggota Kelompok Kegiatan Ekonomi Keluarga UPPKS Tahun 2015. Jakarta: BKKBN. 2015.
 18. BNPB. Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan COVID-19. 2020.
 19. Rosenstock, I. Historical Origins of The Belief Model. *iHealth Education*. 1974.
 20. Janz, N. K., Champion, V. L., Strecher, V. J. The Health Belief Model. In: Glanz K, Rimer BK, Lewis FM, editors. *Health behavior and health education: theory, research, and practice*. San Francisco: JosseyBass. 2002. pp 45- 66.
 21. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
 22. Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. 2014.
 23. Syaifudin. *Anatomi Fisiologi edisi 4*, Jakarta: Kedokteran EGC, 597. 2014
 24. Bish, A., & Michie, S. Demographic and Attitudinal Determinants of Protective Behaviours During a Pandemic: a Review. *British Journal of Health Psychology*. 2010;797-824.
 25. Indarwati, R. *Lindungi Lansia dari COVID-19*. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2020; 5(1)
 26. Sagala SH, Maifita y, Armaita. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Covid-19. *Jurnal Menara Medika*. 2020;3(1), 48.
 27. Barakat, A. M., & Kasemy, Z. A. Preventive health behaviours during coronavirus disease 2019 pandemic based on health belief model among Egyptians. *Middle East Current Psychiatry*, 43. 2020.
 28. Sigalingging, I. M., & Sherlly, M. Pembentukan Persepsi Lansia Tentang Vaksinasi COVID-19 Di Kabupaten Merauke. *Jurnal Signal*. 2021; 9(2), 227–235.
 29. Zhang F, Dou Z, Yu L, Xu J, Jiao JH, Wang N, et al., The effect of highly active antiretroviral therapy on mortality among HIV-infected former plasma donors in China. *Clin Infect Dis*. 2008;47(6):825-33.
 30. Rustanto AE. Kepercayaan Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa Di Politeknik Lp3I Jakarta Kampus Jakarta Utara. *J Lentera Bisnis*. 2017;5(2):1.
 31. Barimbing., N & Purba, R. M. Self-efficacy and Covid-19 preventive behaviors. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*. 2021;15(2), 68–71.
 32. Fitriani F, Farisni TN, Yarmaliza Y, Reynaldi F, Zakiyuddin Z, Syahputri VN, et al. Aplikasi Health Belief Model Terhadap Perilaku Preventif COVID-19 pada Kelompok Lansia. *Perilaku dan Promosi Kesehatan Indones J Heal Promot Behav*. 2022;4(1):21.
 33. Yanti, B., Mulyadi, E., Wahiduddin, Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N.S., & Nawan. Community Knowledge, Attitudes, And Behavior Towards Social Distancing Policy As A Means Of Preventing Transmission Of COVID-19 In Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. 2020;8(1), 4–14.
 34. Rusyani YY, Trisnowati H, Soekardi R, Susanto N, Agustin H. Analisis Persepsi Keseriusan dan Manfaat Berperilaku dengan Praktik Pencegahan COVID-19. *J Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*. 2021;6(1):69.